

HUBUNGAN ANTARA KECECEDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI DI MTs KUMBARA UTAMA

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1)
Sarjana Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau*



DISUSUN OLEH :

RIRIK MUJIATI
138110035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

PEKANBARU

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya Ririk Mujiati yang bertanda tangan di bawah ini, dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2020
Yang menyatakan,

Ririk Mujiati

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas izin dan kuasa Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaya yaitu mamaku tersayang susanti dan papaku tersayang suwito. beserta adik-adikku, bang noe dan keluarga besar lainnya.

Dan...

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus dengan IPK Cumlaude.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

MOTTO

Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah.

Q.S. Huud: 88



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kecerdasan Spiritual, dengan Kontrol Diri di MTS KumbaraUtama”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan juga selaku pembimbing pertama saya, terima kasih bapak atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,M.Si., selaku wakil dekan I.
4. Ibu LisfarikaNapitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku wakil dekan II

5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,M.A selaku wakil dekan III
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau. dan juga selaku pembimbing kedua saya, terima kasih ibu atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
7. Bapak Didik Widianoro,M.Psi.,Psikolog selaku sekretaris prodi..
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terimakasih kepada pimpinan MTS Kumbara Utama, guru-guru dan siswa dan siswi yang telah membantu saya dalam penelitian sehingga skripsi saya dapat diselesaikan.
11. Terimakasih untuk kedua orang tua saya. Terimakasih mamak, bapak untuk semuanya, terimakasih untuk kasih sayangnya, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhlak dan banyak kesabaran yang selalu Ririk dapat dari bapak mamak mulai dari kecil hingga saat ini.
12. Terimakasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.
13. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuangan diluar atau didalam kampus, khusus Hendrik Sunardi, Triani Novitasari S.E, Eni farida S.P, Putriani S.Psi,

Anggun Pratika S.Psi, Syafira Idznita Putri S.Psi, Destri Anriyana S.Psi. terima kasih sudah menjadi teman Ririk dipengujung perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 2020

Ririk Mujiati



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
1. Kontrol Diri.....	7
1.1.Pengertian Kontrol Diri.....	7
1.2.Aspek-aspek Kontrol Diri	8
1.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	9
2. Kecerdasan Spiritual	10
2.1. Pengertian Kecerdasan spiritual;.....	10
2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	12
2.3. Faktor-faktor Kecerdasan spiritual.....	15
3. Kerangka Berpikir.....	16
4. Hipotesis.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	18
2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	18
3. Populasi dan Sampel Penelitian	19
4. Metode Pengumpulan Data	20
5. Validitas dan Reabilitas Penelitian	23
6. Metode Analisis Data.....	25
7. Uji hipotesis	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
1. Prosedur Penelitian.....	27
2. Pelaksanaan penelitian	31
3. Hasil analisis data.....	31
4. Pembahasan.....	38

BAB V PENUTUP	42
1. Kesimpulan	42
2. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	



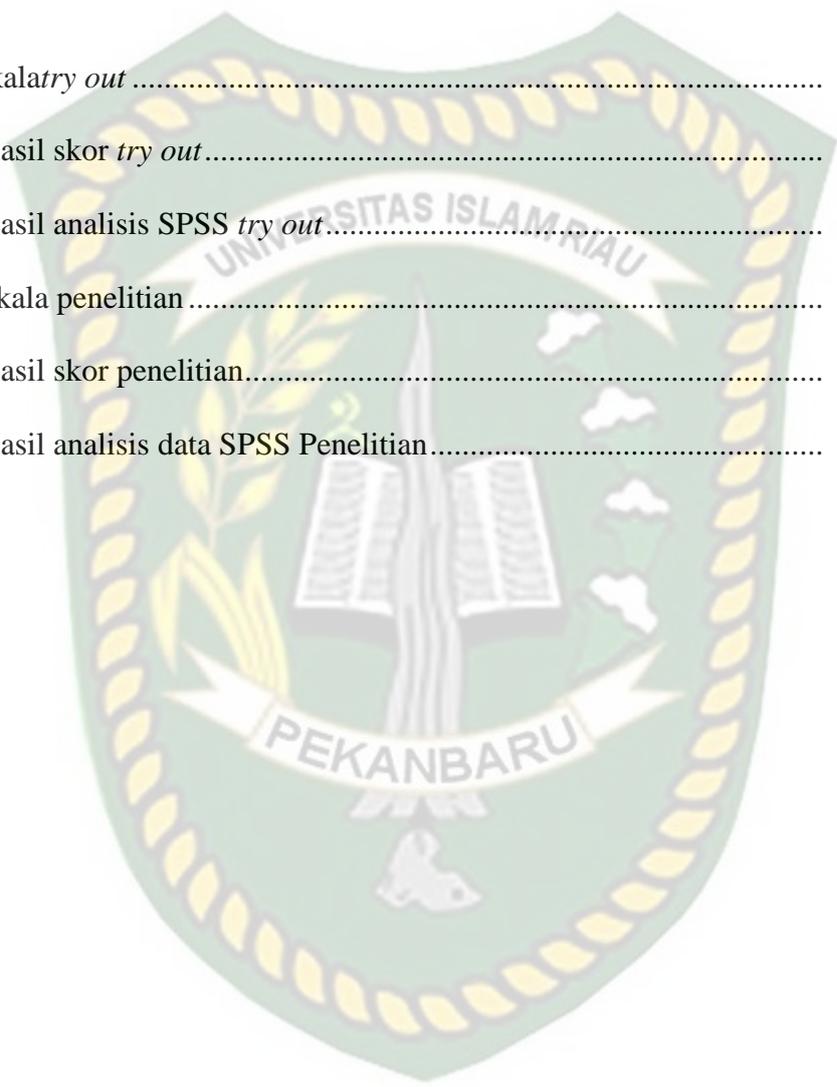
Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

2.1. Blue print control diri sebelum <i>try out</i>	21
2.2. Blue print kecerdasan spiritual <i>sebelum try out</i>	22
2.1 Blue print control diri setelah <i>try out</i>	29
2.2 Blue Print kecerdasan spiritual setelah <i>try out</i>	30
3.1 Deskripsi data penelitian	32
3.1 Skor control diri	33
3.3 Skor kecerdasan spiritual	34
3.4. Hasil uji asumsi normalitas	35
3.5. Hasil Uji Korelasi.....	37
3.7. Hasil Uji R-Squared	37

DAFTAR LAMPIRAN

1.1. Skala <i>try out</i>	
1.2. Hasil skor <i>try out</i>	
2.1 Hasil analisis SPSS <i>try out</i>	
2.2. Skala penelitian	
3.1. Hasil skor penelitian	
3.2. Hasil analisis data SPSS Penelitian	



**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI
PADA DI MTS KUMBARA UTAMA**

RIRIK MUJIATI

138110035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dapat diidentifikasi sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kontrol diri dapat timbul jika kecerdasan spiritual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi MTS Kumbara Utama sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara teknik sampel jenuh. Alat ukur yang digunakannya itu skala kecerdasan spiritual dan kontrol diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson produk moment. Hasil analisis statistic menunjukkan nilai $r=0,337$ dengan nilai $\text{Sig}= 0,002$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 11,4% terhadap kontrol diri. Selebihnya sebesar 88,6% dipengaruhi oleh factor lain, Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kontrol diri pada siswa, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Kecerdasan spiritual, Kontrol diri

**RELATIONSHIP SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH SELF CONTROL IN
THE MAIN KUMBARA MTS
RIRIK MUJIATI**

138110035

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Self-control is the ability of individuals to resist desires that conflict with behavior that is not in accordance with social norms that can be identified as an individual's ability to behave in accordance with applicable social norms. Self control can arise if spiritual intelligence is high. This study aims to determine the relationship of spiritual intelligence with self control in MTS Kumbara Utama. The subjects of this study were 80 students from Kumbara Utama MTS. The subject taking technique used is saturated sample technique. The measuring instrument used is the scale of spiritual intelligence and self-control. The analysis used in this study is Pearson product moment correlation. Statistical analysis showed that the value of $r = 0.337$ with $\text{Sig} = 0.002$ ($p < 0.05$), meaning that there is a significant relationship between spiritual intelligence and self-control. Spiritual intelligence contributes 11.4% to self-control. The rest of 88.6% is influenced by other factors, the higher the spiritual intelligence, the higher the self-control in students, and vice versa.

Keywords: Spiritual intelligence, self-control

علاقة الذكاء الروحي بضبط النفس عند الطلاب بالمدرسة المتوسطة (MTS) كومبرا أوتما

ريريك موجياتي

138110035

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الروية

ملخص

ضبط النفس هو قدرة الأفراد على مقاومة الرغبات التي تتعارض مع السلوك الذي لا يتوافق مع المعايير الاجتماعية التي يمكن تحديدها على أنها قدرة الفرد على التصرف وفقاً للمعايير الاجتماعية المعمول بها. ويمكن أن ينشأ ضبط النفس إذا كان الذكاء الروحي مرتفعاً. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة الذكاء الروحي بضبط النفس عند الطلاب بالمدرسة المتوسطة (MTS) كومبرا أوتما. وعينة هذه الدراسة 80 طالباً بالمدرسة المتوسطة (MTS) كومبرا أوتما، وتقنية أخذ العينة المستخدمة هي تقنية العينة المشبعة. وأداة القياس المستخدمة هي مقياس الذكاء الروحي ومقياس ضبط النفس. والتحليل المستخدم هو ارتباط *pearson produk moment* أظهر التحليل الإحصائي أن قيمة $r=0,337$ مع $\text{Sig}= 0,002$ ($p<0,05$)، مما يعني أن هناك علاقة كبيرة بين الذكاء الروحي وضبط النفس. يساهم الذكاء الروحي بنسبة 11.4% في ضبط النفس ويتأثر الباقي 88.6% بعوامل أخرى، فكلما زاد الذكاء الروحي، زاد ضبط النفس لدى الطلاب، والعكس بالعكس.

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، ضبط النفس

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, salah satu pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap individu adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs memiliki peranan yang sangat besar, terutama bagi kemajuan islam maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. MTs merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku. Salah satu MTs yang terletak di Desa Kumbara Utama Kabupaten Siak adalah MTs Kumbara Utama. MTs ini menyediakan asrama untuk para siswanya, yaitu asrama putra dan asrama putri, meskipun demikian di MTs Kumbara Utama masih banyak santrinya yang tidak tinggal di asrama dikarenakan rumah para siswa yang cukup dekat dari sekolah mereka.

Di MTs kumbara utama terdapat banyak masalah yang di temukan terkait perilaku siswa seperti cabut dari sekolah, mencotek, terlamabat, sehingga tidak mengikuti sholat sunah pagi (sholat dhuha) dan lain-lain. Masalah ini dapat diketahui dari guru BK dan wawancara terhadap siswa. MTs Kumbara Utama mengharuskan atau mewajibkan para siswa mengikuti pelajaran formal dan non formal, seperti kegiatan pencak silat, rebana, muhadaroh, badminton, *drunband*, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan

yang bisa diikuti para siswa. Permasalahan tersebut terjadi akibat rendahnya kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya. Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Borba, 2008). Pada umumnya manusia memiliki kontrol diri (*self control*), akan tetapi kebanyakan tidak disadari karena tidak bisa untuk menahan dorongan (keinginan atau nafsu) sehingga pada akhirnya dorongan tersebut menutup “*god spot*” sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak peka dan juga tidak mampu membaca kondisi batiniah dirinya dan juga lingkungannya. God spot adalah kejernihan hati dan pikiran manusia yang merupakan sumber-sumber hati suara hati yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang (Agustian, 2001). Siswa di MTs Kumbara Utama dalam bertindak masih ada siswa cenderung tidak berpikir panjang dan tidak memikirkan dampak dari perbuatannya bagi orang yang di sekitarnya seperti suara kenalpot motor yang diubah menjadi bersuara bising, cabut dari sekolah, tidak shalat dhuha, merokok, membawa gadget (hp) dan banyak lagi perbuatan siswa yang menunjukkan bahwasanya dia tidak berbikir apa sebab dan akibat dari perbuatannya bagi dirinya dan orang lain.

Seharusnya seorang siswa harus mampu berpikir secara holistik sebagai wujud dari kecerdasan spiritualnya dan belajar mengontrol dirinya sendiri, serta pengaruh dari teman-teman untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan pondok membuat santri tersebut terbiasa untuk meninggalkan kewajibannya

dalam belajar. Ketika berinteraksi dengan orang lain, maka seseorang akan berusaha untuk menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Menurut Colhoun dan Acecolla (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara *continue*. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mampu untuk mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja saat ini adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar dapat sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan juga diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu masa anak-anak. Dryfoos (dalam santrock, 2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup. Faktor lain yang menyebabkan pada kenakalan remaja adalah faktor lingkungan keluarga yang tidak kondusif yaitu pemantauan dan juga dukungan yang rendah serta disiplin yang tidak efektif dari orang tua. Menurut santrock (2003) untuk meramalkan kenakalan, perlu mempertimbangkan identitas yang negatif dan kontrol diri yang rendah.

Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan remaja untuk bermain dengan batasan. Zohar dan Marshal memberikan batasan tentang Kecerdasan

Spiritual (*Spiritual Intelligence*) ini sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan sembilan nilai.

Kecerdasan spiritual dapat digunakan seorang individu untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, kecerdasan spiritual akan mampu membuat seseorang menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal (segala sesuatu yang berada dalam diri) dan interpersonal (segala sesuatu yang sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain), serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan spiritual yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Dengan dapat terpenuhinya tanda-tanda *spiritual quotient (SQ)* yang telah berkembang ini, diharapkan seseorang akan mampu untuk selalu membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan juga untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk mampu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri yang mampu mengendalikan atau untuk mengatur individu dalam berperilaku. Jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh setiap individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTs Kumbara Utama. Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual siswa terhadap kontrol diri, sehingga penulis akan meneliti mengenai **Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri di MTs Kumbara Utama.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan yaitu “apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama?”

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini untuk mengetahui dan gambaran yang jelas tentang kecerdasan spiritual terhdap kontrol diri di MTs Kumbara Utama.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya dan juga memberikan sumbangan ataupun referensi penelitian bagi ilmu psikologi, khususnya bagi remaja yang susah dalam mengontrol diri

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi pada masyarakat, khususnya bagi individu yang belum bisa mengontrol diri mengenai gambaran kontrol diri remaja terhadap kecerdasan spiritual
- b. Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada remaja tentang kontrol diri terhadap kecerdasan spritual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kontrol Diri

2.1.1. Pengertian Kontrol Diri

Chalhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan pengertian kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang dapat membentuk dirinya sendiri. Menurut Chaplin (2008) mendefinisikan pengertian kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan implus-implus atau tingkah laku implusif. Kontrol diri hakekatnya adalah bentuk penguasaan kekonsentrasian diri agar tertuju pada suatu tujuan yang hendak di capai.

Menurut Kartono (2000) kontrol diri adalah mengatur sendiri tingkah laku sendiri. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Ghufron dan Risnawita (2012) kontrol diri yaitu suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai salah satu fungsi pusat yang berada dalam diri individu. Kontrol diri juga dapat dikembangkan serta digunakan oleh individu untuk kesuksesan dalam

kehidupan. Selain itu juga kemampuan untuk mengotrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi kemampuan untuk menampilkan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain.

Dari *beberapa* definisi yang di ungkapkan tokoh diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menekan dan merintangi tingkah laku sebagaimana individu mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri sebagai individu yang berpikir positif.

2.1.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012) terdapat beberapa aspek kontrol diri yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Kontrol perilaku (*behavioral perilaku*), yaitu kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau modifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengotrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksana yaitu kemampuan individu untuk bisa menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau suatu keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya. Kemampuan memodifikasi stimulus,

kemampuan untuk mengetahui bagaimana serta kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu dalam proses mengelola suatu informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai ataupun menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.
- c. Kontrol keputusan (*decisional control*), yaitu kemampuan dari seseorang untuk dapat memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol ini berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan ataupun kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan teori Ghufron dan Risnawita tersebut dapat penulis simpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri adalah Kontrol perilaku (*behavioral perilaku*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), Kontrol keputusan (*decisional control*).

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron dan Risnawati (2012) yaitu:

- a. Faktor internal

Secara internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia pada seseorang maka akan semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua dalam menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal dan eksternal.

2.2. Kecerdasan Spiritual

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Nata (2012) secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan juga mengerti. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin, yaitu spritus yang berarti napas. Dalam istilah modern, spiritualitas mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Kecerdasan spiritual adalah potensi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seorang menjadi lebih makmur (Sunar, 2010). Agustin (2001) mengemukakan bahwa

kecerdasan spiritualitas itu kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Menurut Suharsono (2002) mengemukakan sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Goleman (1999) berpendapat manusia memiliki dua kecerdasan dalam dirinya yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan intelegensi (*intelligent quotien*).

Menurut Zohar dan Marshal (2000) kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna apabila di bandingkan dengan yang lain. Sinetar (2001) menyatakan kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang lebih baik. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan demikian kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani.

Kecerdasan spiritual dapat di gunakan seorang individu untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, kecerdasan

spiritual akan mampu membuat seseorang yang menyatukan hal-hal yang bersifat personal dan interpersonal, serta dapat menjembatani kesenjangan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual dibutuhkan remaja dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna dan nilai yang ada dalam diri seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal yang diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

2.2.2. Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2003) terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual yang mencakup hal-hal berikut yaitu:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan pada disaat menghadapi beberapa pilihan.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang dapat mendorong individu untuk menerangkan apa yang dipercayai dan juga apa yang di anggap bernilai. Berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang di yakini.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan serta menjadikan penderitaan yang dialami sebagai dorongan motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu dimana disaat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa tuhan akan memberikan kesembuhan.

e. Kualitas hidup yang dipahami/diilhami oleh visi dan nilai

Kualitas hidup individu didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tak perlu.

g. Berpikir secara holistic

Kecenderungan individu untuk melihat berbagai keterkaitan hal

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan juga bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

i. Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall tersebut dapat penulis simpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan juga memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang dipaham/diilhamii oleh visi dan nilai, keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, serta berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya, menjadi pribadi mandiri.

2.2.3. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. ia mampu untuk menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual

b. Titik Tuhan (*got spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik tuhan atau (*god spot*). Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukanlah merupakan syarat yang mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual ialah sel saraf otak dan titik Tuhan.

2.3. Kerangka Berpikir

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2000). Spiritual merupakan kemampuan manusia memberikan arti kepada hidupnya. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep bagaimana individu cerdas dalam mengelola hidupnya agar memiliki makna dan nilai-nilai yang berarti didalam hidupnya.

Kontrol diri merupakan keinginan baik dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal sehingga menghasilkan perilaku yang pasif. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam membaca situasi dari dalam lingkungan. Selain itu juga, merupakan kemampuan untuk mengontrol dan juga mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan juga menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawati, 2010). Faktor yang menyebabkan individu mampu mengontrol diri yang baik dengan memiliki spiritual yang tinggi. Menurut Zohar dan Marshall (2001) individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengendalikan diri sepenuhnya.

Didalam individu tidak hanya dibutuhkan kontrol diri yang baik, akan tetapi juga kecerdasan spiritual untuk dapat menyeimbangkan segala perilakunya sehari-hari.

Pada dasarnya setiap individu akan mengalami masa-masa mencari identitas diri terutama pada awal remaja, periode emosi adalah ciri-ciri seorang remaja, terutama pada awal remaja. Hal ini menyebabkan kebanyakan para remaja mengalami perilaku negatif karena lemahnya kontrol diri.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kecerdasan spiritual pada siswa MTs Kumbara Utama. Jika kontrol diri pada suatu subjek tinggi maka semakin tinggi kecerdasan spiritualnya yang muncul. Begitu pula sebaliknya, jika kontrol diri pada suatu subjek rendah, maka semakin tidak tampak kecerdasan spiritualnya yang muncul.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang mempengaruhi (X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel yang dipengaruhi (Y) : Kontrol Diri

3.2. Definisi Operasional

3.2.1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dapat diidentifikasi sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kontrol diri dapat diukur dengan menggunakan skala kontrol diri dari Gufron dan Risnawati (2012) yang disusun oleh peneliti. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi kontrol diri seseorang, begitu juga sebaliknya.

3.2.2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecedasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna apabila di bandingkan dengan yang lain. kecerdasan spiritual diukur dengan skala kecerdasan spiritual yang telah diadaptasi dari peneliti terdahulu yaitu Aprianto (2018) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2003). Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor skala maka semakin rendah kecerdasan spiritual seseorang tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Dari beberapa populasi akan membentuk komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu para siswa-siswi di MTS Desa Kumbara Utama yang berjumlah 80 orang siswa.

3.3.2. Sampel Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa sampel jenuh merupakan suatu teknik pengambilan sampel dimana semua populasi yang ada digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu 80 siswa.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

3.4.1. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Astuti (2019) dengan nilai reabilitas 0,897, yang disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 5 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban. Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan

unfavorable dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kontrol diri seseorang, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kontrol diri seseorang.

Adapun cara skoring dalam skala ini dilakukan dengan pemberian skor 1 apabila responden menjawab pernyataan sangat tidak setuju, skor 2 apabila responden menjawab tidak setuju, skor 3 apabila responden menjawab netral, skor 4 apabila responden menjawab setuju, skor 5 apabila responden menjawab sangat setuju.

Tabel 1.1
Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavioral control</i>	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi	8,2,14,19	26,6	6
	Mampu mengontrol perilaku positif	9,18,15,22,11	12,13	7
<i>Cognitive control</i>	Mampu melihat pengalaman yang tidak menyenangkan dari segi positif	20,32	16,23	4
	Mampu melakukan penilaian situasi secara positif dengan subyektif	28,3,21,31,4	17,24,25,30	9
<i>Mengontrol keputusan</i>	Mampu mengambil tindakan secara positif atas permasalahan yang dihadapinya	27,7	29,5	4
	Mampu menentukan pilihan yang disukai tanpa paksaan orang lain	1,10	33,34	4
Total		20	14	34

3.4.2. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian terdahulu yaitu Kurniati (2005). Skala ini terdiri dari 74 aitem yang memiliki 5 pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skoring dalam skala ini dilakukan dengan pemberian skor 1 apabila responden menjawab pernyataan sangat tidak setuju, skor 2 apabila responden menjawab tidak setuju, skor 3 apabila responden menjawab netral, skor 4 apabila responden menjawab setuju, skor 5 apabila responden menjawab sangat setuju.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual sebelum try out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,3	2	3
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan	4,6	5	3
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Kemampuan meremungkan hal yang dianggap bernilai	7,9	8,10	4
	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	11,13,14	12	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Kemampuan bersikap sabar	15,17	16,18	4
	Memiliki motivasi hidup yang tinggi	19,21	20,22	4
	Bijaksana dalam menghadapi masalah	23,25	24,26	4
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Menyadari keterbatasan diri	27,29	28,30	4
	Merasa lebih dekat dengan Tuhan	31,33	32,34	4
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Mempunyai tujuan hidup yang pasti	35,37	36,38	4

	Mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mencapai tujuan	39,41	40,42	4
Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain	43,45	44,46	4
	Menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain	47,49	48,50	4
Berpikir secara holistic	Kemampuan memahami dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami	51,53	52,54	4
	Kemampuan memaknai sebab akibat disuatu kejadian	55,57	56,58	4
Kecenderungan nyata untuk bertanya	Kemampuan merenungi ciptaan tuhan	59,61	60,62	4
		63,65	64,66	4
Mandiri	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	67,69	68,70	4
	Memiliki tanggung jawab	71,73	72,74	4
	Memiliki loyalitas yang tinggi			
Jumlah		39	35	74

Sebelum dilakukan penelitian, maka skala akan diuji cobakan terlebih dahulu agar mendapatkan validitas dan reabilitas yang sesuai dengan kaedah dalam metode penelitian.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

3.5.1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk dapat mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penelitian kali ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator keperlakuan dan juga dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung kontrak teoritik yang diukur (Azwar, 2012).

3.5.2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil.

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal apa bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun apa bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formulasi *alpha-cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *korelasi pearson Product moment* dibantu dengan program komputer SPSS 17.00 For Windows. Teknik *korelasi product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

3.6.1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian kali ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini yaitu pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p < 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

3.7. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren di Desa Kumbara Utama. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi product moment* dari *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program computer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse* 17.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Prosedur Penelitian

4.1.1. Persiapan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang digunakan. Proses ini menentukan kelayakan alat ukur dan keberhasilan penelitian psikologi yang menggunakan metode kuantitatif. Uji coba yang dimaksud untuk mendapatkan alat ukur yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kontrol diri.

Skala kecerdasan spiritual dan kontrol diri diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda item dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit item (Azwar, 2012)

4.1.2. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum digunakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa aitem sudah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang

benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019 . pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi siswa-siswi pondok pesantren Riyadus Sholihin.

Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 80 eksemplar alat ukur uji coba.

4.1.3. Hasil Uji Coba

a) Skala Kontrol Diri

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,2$. Sementara itu dari uji coba validitas skala kontrol diri yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,205 dengan realibilitas sebesar 0,810. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,810 dari 34 butir yang diujikan 8 butir yang dinyatakan gugur yaitu **2,6,11,12,13,16,27,29**. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah *Try Out*

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavioral control</i>	Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi	8,2,14,19	26,6	4
	Mampu mengontrol perilaku positif	9,18,15,22,11	12,13	4
<i>Cognitive control</i>	Mampu melihat pengalaman yang tidak menyenangkan dari segi positif	20,32	16,23	3
	Mampu melakukan penilaian situasi secara positif dengan subyektif	28,3,21,31,4	17,24,25,30	9
<i>Mengontrol keputusan</i>	Mampu mengambil tindakan secara positif atas permasalahan yang dihadapinya	27,7	29,5	2
	Mampu menentukan pilihan yang disukai tanpa paksaan orang lain	1,10	33,34	4
Total		17	9	26

Aitem yang di Bold adalah aitem yang gugur

b) Skala Kecerdasan Spiritual

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $\geq 0,2$. Sementara itu dari uji coba validitas skala yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,203.

Koefisien Alpha Cronbach'c bergerak antara 0,933, dari 74 butir yang diujikan 11 butir yang gugur yaitu **1,3,6,8,14,20,28,40,42,53,63**. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual setelah try out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,3	2	1
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan	4,6	5	2
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Kemampuan merenungkan hal yang dianggap bernilai	7,9	8,10	3
	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	11,13,14	12	3
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Kemampuan bersikap sabar	15,17	16,18	3
	Memiliki motivasi hidup yang tinggi	19,21	20,22	2
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Bijaksana dalam menghadapi masalah	23,25	24,26	4
	Menyadari keterbatasan diri	27,29	28,30	3
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Merasa lebih dekat dengan Tuhan	31,33	32,34	4
	Mempunyai tujuan hidup yang pasti	35,37	36,38	3
Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mencapai tujuan	39,41	40,42	2
	Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain	43,45	44,46	3
Berpikir secara holistic	Menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain	47,49	48,50	4
	Kemampuan memahami dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami	51,53	52,54	3
Kecenderungan nyata untuk bertanya	Kemampuan memahami dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami	55,57	56,58	4
	Kemampuan memaknai sebab akibat disuatu kejadian	59,61	60,62	3
Mandiri	Kemampuan merenungi ciptaan tuhan	63,65	64,66	3
	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	67,69	68,70	3
Jumlah	Memiliki tanggung jawab	71,73	72,74	4
	Memiliki loyalitas yang tinggi	34	29	63

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Januari 2020, dengan jumlah sampel 80 orang siswa-siswi MTS Kumbara Utama. Penelitian dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Penulis membagikan skala kepada 80 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi skala tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala kecerdasan spiritual sebanyak 63 aitem, dan skala kontrol diri sebanyak 26 aitem. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut adalah hasil analisisnya.

4.3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

4.3.1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Kontrol diri	108	72	89,98	7,766	130	26	78	17,33
Kecerdasan spiritual	292	121	238,84	30,909	315	63	189	42

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kontrol diri beraneka ragam, dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 72 sampai 108. Skor kecerdasan spiritual juga relatif beraneka ragam bergerak antara 121 sampai 292. Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk dapat mengukur kontrol diri serta kecerdasan spiritual, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah: $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik

SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel kenakalan remaja dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori kontrol diri dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Kontrol diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 101,629$	6	7,5%
Tinggi	$93,863 \leq X < 101,629$	19	23,75%
Sedang	$86,097 \leq X < 93,863$	30	37,5%
Rendah	$78,331 \leq X < 86,097$	19	23,75%
Sangat Rendah	$X \leq 78,331$	6	7,5%
JUMLAH		80	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian saat ini memiliki kontrol diri dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 37,5%. Ini berarti dari 80 subjek, 30 orang

yang memiliki kontrol diri. Sementara itu, kategori skor kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Skor Kecerdasan Spiritual

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 285,2035$	1	1,25%
Tinggi	$254,2945 \leq X < 285,2035$	24	30%
Sedang	$223,3855 \leq X < 254,2945$	36	45%
Rendah	$192,4765 \leq X < 223,3855$	10	12,5%
Sangat Rendah	$X \leq 192,4765$	9	11,25 %
JUMLAH		80	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kecerdasan spiritual dari penelitian ini termasuk dalam tingkatan kategori **sedang**, dengan persentase 45% artinya dari 80 subjek 36 orang siswa memiliki kecerdasan spiritual.

4.3.2. Uji Asumsi

Data yang telah didapati hasil nya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4.3.2.1. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel kontrol diri dan

kecerdasan spiritual yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data kontrol diri diperoleh skor K-SZ = 0,581 sementara P sebesar 0,888 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data kecerdasan spiritual diperoleh skor K-SZ = 1,259 sementara P sebesar 0,084 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kontrol diri	0,581	0,888	Normal
Kecerdasan spiritual	1,259	0,084	Normal

4.3.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara kontrol diri dengan kecerdasan spiritual, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi

jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $>0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar 12,178 dengan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan dari hasil pembahasan uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria untuk dapat dilakukan uji parametrik, artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji korelasi.

4.3.2.3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kali ini didapatkan hasil adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama. Berdasarkan dari uji korelasi dengan menggunakan *korelasi product moment* diperoleh sebesar 0,337** dengan nilai $p= 0,002$ ($p >0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama. Dengan demikian hasil analisis data mendukung

pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (r-squared) sebesar 0,114. Artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 11,4% terhadap kontrol diri, sedangkan sisanya yang sebesar 88,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri di MTS Kumbara Utama terangkum dalam tabel 3.5

Tabel 3.5
Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Kontrol diri	Kecerdasan spiritual
Kenakalan remaja	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	1	.337**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.002
	<i>N</i>	80	80
Kecerdasan spiritual	<i>Pearson</i>		
	<i>Correlation</i>	.337**	1
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	.002	
	<i>N</i>	80	80

Tabel 3.6
Uji R-Squared

Variabel	<i>R</i>	<i>R-Squared</i>	<i>Eta</i>	<i>Eta Squared</i>
Kenakalan remaja	.337	.114	.891	.794
Kecerdasan spiritual				

4.4. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa MTS Kumbara Utama. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,337 dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa MTS Kumbara Utama. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kontrol diri pada siswa. Namun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula kontrol diri pada siswa tersebut.

Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kontrol diri karena kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh setiap individu maka akan menghasilkan individu yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Mariska (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Dengan demikian bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengontrol diri atau tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain serta dapat mengambil makna disetiap tindakannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah juga kontrol diri pada mahasiswa.

Menurut penelitian Rizal (2018) Salah satu penyebab munculnya kenakalan dan perilaku menyimpang adalah kegagalan remaja dalam proses mengontrol diri. Kontrol diri merupakan kekuatan internal dalam diri seseorang untuk mengendalikan atau merubah respon (emosi, tindakan, dan pikiran) serta kemampuan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan norma sosial seperti perilaku curang, perilaku kejahatan, dan perilaku kecanduan seperti merokok dan penggunaan narkoba. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh remaja. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong dan mengarahkan remaja untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menysihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap remaja. Akibatnya remaja hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginan dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata. Dengan demikian kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk dapat mengontrol diri pada siswa agar tidak melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual membantu dalam menurunkan kenakalan remaja pada siswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kenakalan remaja. Namun, sebaliknya semakin trendah kenakalan remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

Menurut penelitian Utami (2015) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara melakukan sejumlah kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa. Seperti, siswa diminta untuk mengamati akhlak terpuji orang-orang yang ditemuinya dan kemudian megartikan makna dari akhlak terpuji tersebut. selain itu pengembangan kecerdasan spiritual melalui pemberian tugas dapat memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalah. Kegiatan berikutnya adalah guru memberikan arahan dan bimbingan mencari jalan keluar yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para siswa. Pencarian solusi yang tidak merugikan bagi semua pihak dilakukan melalui pendekatan interpersonal maupun antar personal.

Menurut penelitian Ibrahim, dkk (2018) mengatakan bahwa orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada perilaku yang positif. Seorang siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, bertanggung jawab sesuai dengan tata tertib yang ada. Sebaliknya siswa yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung perilakunya menyimpang

dari aturan-aturan yang ada. Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya meskipun tidak mematuhi aturan yang berlaku disekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan diikuti dengan kontrol diri yang tinggi juga. Namun, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah juga kontrol diri yang dimiliki siswa tersebut.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah: a) Dalam pengisian skala masih banyak siswa yang mengisi asal-asal dan meniru punya temannya. b) waktu yang lama dalam melakukan penelitian dikarenakan siswa libur sekolah, c) sulitnya bagi penulis dalam menyusun skala penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa MTS Kumbara Utama. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga kontrol diri pada siswa. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah juga kontrol diri pada siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

- a) Kepada siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengetahui norma-norma yang berlaku di masyarakat yang bersifat negatif dan positif agar dapat mengontrol diri dari hal-hal yang negatif.
- b) Kepada sekolah, diharapkan membuat pelatihan program peningkatan kecerdasan spiritual.
- c) Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari

kecerdasan spiritual dan kontrol diri. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbeda contohnya menggunakan metode penelitian deskriptif.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti. M.P. (2019). *Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Calhoun & acocella. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (terjemahan oleh satmoko, R.S) edisi ketiga. Semarang: penerbit IKIPsemarang
- Caplin. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja grafindo
- Djuwariyah. (2011). *Hubungan Kontrol diri Guru dengan Intensi Melakukan Kekerasan terhadap Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi No.1.Vol.IV.2011*
- Gufron,N & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yokyakarta: Ar-ruz Media.
- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kartini kartono. (2000). *Kenakalan Remaja*.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2014). *Biopsikologi pembelajaran perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Rizal, M. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kontrol Diri Remaja*. *Jurnal Cendikia Ihya*. ISSN 2623-0453. Vol.1,No.1
- Susi Kurniati. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) NEGERI UNGARAN*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Nregeri (Uin) Walisongo.
- Utami. (2015). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokesan Lumajang*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).63-78
- Zohar & Marshal. (2000). *SC Spiritual Capital*. Bandung: Mizan